

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Islam Menurut Ahmad Tafsir

1. Pengertian Pendidikan Islam

Memahami pendidikan dapat dilakukan melalui tiga pendekatan: *pertama*, melalui pendekatan arti luas. Dipahami bahwa pendidikan ialah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu. *Kedua*, melalui pendekatan dalam arti sempit. Dipahami bahwa pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah kepada peserta didik. *Ketiga*, pendidikan dalam arti luas terbatas, pendidikan dipahami sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk menyiapkan peserta didik dalam memainkan perannya di berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang (Ulfah, 2011: 113).

Hasan Langgulung mengatakan, pendidikan dapat ditinjau dari dua segi. *Pertama*, dari sudut pandangan masyarakat. Berarti pendidikan merupakan pewarisan kebudayaan dari generasi tua ke generasi muda agar

hidup tetap berkelanjutan. *Kedua*, dari sudut pandang individu. Pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi. Individu itu laksana lautan dalam yang penuh mutiara dan bermacam-macam ikan, tetapi tidak tampak. Ia masih berada di dasar laut masih perlu diselami supaya dapat menjadi makanan dan hiasan bagi manusia. Pendidikan menurut pandangan individu adalah menggarap kekayaan yang terdapat pada setiap individu agar ia dapat dinikmati oleh individu dan selanjutnya oleh masyarakat. Jadi, pendidikan adalah yang sekaligus memandang dari segi masyarakat atau alam jagat dan dari individu. Pendidikan dipandang sekaligus sebagai pewarisan kebudayaan dan pengembangan-pengembangan potensi-potensi (Langgulung, 2003, 1-2).

Dalam Undang-undang pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan merupakan proses terus menerus dalam kehidupan manusia dari masa umur 0 (nol) menuju manusia sempurna (dewasa). Rahman mengutip pendapat Muhammad Abd. Alim mengatakan, bahwa pendidikan itu dimulai dari ketika memilih perempuan sebagai istri (Rahman, 2012: 2254).

Pendidikan secara etimologi dalam konteks Islam pada umumnya mengacu pada kata *al-tarbiyah*, *al-ta'dib*, dan *ta'lim*. Dari tiga kata tersebut yang sering digunakan dalam praktek pendidikan Islam adalah kata *al-tarbiyah*. Istilah *al-ta'dib* dan *ta'lim* jarang digunakan padahal kedua istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam (Sukring, 2013: 15).

Menurut Naquib al-Attas, penggunaan istilah *tarbiyah* untuk menunjukkan pendidikan dalam arti Islam yang dimaksudkan hanya untuk manusia tidaklah cocok. Karena *tarbiyah* sebagai sebuah istilah dan konsep yang dapat diterapkan keberbagai spesies. Al-Jauhari menjelaskan istilah *al-tarbiyah* dan beberapa bentuk kata lainnya memiliki makna memberi makan, memelihara, mengasuh, dari kata *ghadza-yaghdzu*, makna ini mengacu kepada segala sesuatu yang tumbuh seperti anak-anak, tanaman, dan sebagainya. Memang pada dasarnya *tarbiyah* memiliki arti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membuat, menjadikan bertambah dalam pertumbuhan, membesarkan, memproduksi hasil-hasil yang sudah matang dan menjinakkan, akan tetapi penerapannya dalam bahasa Arab tidak terbatas hanya pada manusia saja, tetapi bermakna universal, meluas kepada spesies-spesies lain, seperti pada mineral, tumbuh-tumbuhan, dan hewan. Menurut al-Attas istilah *ta'dib* lebih cocok digunakan untuk menunjukkan pendidikan dalam arti Islam, karena makna yang dimiliki pada istilah *ta'dib* telah mencakup ilmu dan amal sekaligus. Yaitu ilmu, pengajaran (*ta'lim*) dan pengasuhan yang baik

(*tarbiyah*). Dalam istilah *ta'dib* tidak ada pengkhususan makna terhadap objek tertentu dan juga tidak ada interpretasi mendidik makhluk selain manusia (Syah, 2008: 142-147 dan Sukring, 2013: 17).

Beberapa ayat al-Qur'an yang mendukung istilah *tarbiyah* digunakan untuk arti pendidikan ialah:

a. Q.S al-Israa' ayat 24:

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا
[١٧:٢٤]

Dan rendahkanla dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhan-ku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pda waktu kecil”.

b. Q.S al-Syu'ara' ayat 18:

قَالَ أَلَمْ نُزِدْكَ فِيْنَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِيْنَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ [٢٦:١٨]

Dia Fir'aun menjawab. “bukankah kami telah mengasuhmu dalam lingkungan (keluarga) kami, waktu engkau masih kanak-kanak dan engkau tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu”.

Istilah lain yang digunakan dalam konsep pendidikan Islam ialah *Ta'lim*. Abdul Fattah Jalal mengatakan bahwa istilah yang tepat dan komprehensif untuk mewakili kata pendidikan ialah *ta'lim*, karena istilah *ta'lim* lebih global dibandingkan dengan kata *tarbiyah* (Sukring, 2013: 17). Ada beberapa konsep-konsep pendidikan yang terkandung dalam istilah *ta'lim* ialah, hal ini dijadikan pertimbangan dalam penggunaan istilah *ta'lim* untuk pendidikan Islam (Syah, 2008: 145-146):

a. *Ta'lim* merupakan proses pembelajaran secara terus-menerus sejak manusia lahir melalui fungsi-fungsi pengembangan pendengaran,

penglihatan, dan hati. Pengembangan fungsi-fungsi tersebut adalah tanggung jawab orang tua ketika anak masih kecil. Ketika telah dewasa ia belajar sendiri sampai ia tidak mampu lagi untuk melanjutkan pembelajaran.

- b. Proses *ta'lim* tidak hanya pada kemampuan kognisi saja, tetapi hingga menjangkau pada kemampuan afeksi dan psikomotor.

Secara istilah, Kata “Islam” dalam “pendidikan Islam” menunjukkan warna atau corak pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang berwarna dan bercorak Islam, pendidikan Islami, yaitu pendidikan yang berdasarkan Islam. Lalu apa pendidikan menurut Islam itu ?

Mengutip Park (1960) Ahmad Tafsir mengatakan bahwa pendidikan adalah *the art of imparting or acquiring knowledge and habit through instructional as study* (Tafsir, 2016: 35).

Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim. Pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan amal. Pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat (Daradjat, 2016: 28).

Ahmad D. Marimba, menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (*insan kamil*) (Rahman, 2012: 2055).

Konferensi internasional tentang pendidikan Islami yang pertama (1977) tidak berhasil menyusun definisi pendidikan yang dapat

disepakati. Tetapi ada kesimpulan yang dapat diambil yaitu pengertian pendidikan menurut Islam adalah keseluruhan pengertian yang terkandung di dalam istilah *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*. Kenapa definisi pendidikan sulit disepakati, hal ini dikarenakan dua faktor (Tafsir, 2016: 35-36):

- a. Banyaknya jenis kegiatan yang dapat disebut sebagai kegiatan pendidikan; dan
- b. Luasnya aspek yang dibina oleh pendidikan.

Memulai dengan definisi pendidikan menurut pendapat para ahli Ahmad Tafsir menjelaskan dengan panjang lebar tentang definisi pendidikan, walhasil yang ia ambil adalah pendidikan dalam arti sempit. Apabila dirumuskan dan dirinci akan mirip dengan pendapat D. Marimba. Pendidikan Islami menurut Ahmad Tafsir adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Jika disingkat, pendidikan Islami adalah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim yang semaksimal mungkin (Tafsir, 2016: 43).

Definisi ini digunakan hanya menyangkut pendidikan oleh seseorang terhadap orang lain, yang diselenggarakan di dalam keluarga, masyarakat, dan sekolah, menyangkut pembinaan aspek jasmani, akal, dan hati anak didik. Berdasarkan teori ini sekurang-kurangnya pendidikan Islami harus membahas (Tafsir, 2016: 43-44):

- a. Pendidikan dalam keluarga:
 - 1) Aspek Jasmani
 - 2) Aspek akal
 - 3) Aspek hati (rohani).
- b. Pendidikan dalam masyarakat:
 - 1) Aspek Jasmani
 - 2) Aspek akal
 - 3) Aspek hati (rohani).
- c. Pendidikan di sekolah:
 - 1) Aspek Jasmani
 - 2) Aspek akal
 - 3) Aspek hati (rohani).

Sehingga, ada sembilan bab atau masalah yang perlu diuraikan teori-teorinya. Setiap masalah minimal membicarakan hal-hal berikut ini:

- a. Tujuan
- b. Program
- c. Proses
- d. Evaluasi.

Jadi, definisi pendidikan Islami menurut Ahmad Tafsir ialah bimbingan seseorang terhadap seseorang agar ia menjadi muslim yang maksimal mungkin. Untuk menciptakan muslim yang maksimal itu materi ajar yang diberikan ialah dengan mengembangkan Aspek Jasmani, Aspek

akal, dan Aspek hati (rohani), dari setiap aspek tersebut harus memiliki tujuan, program, proses, dan evaluasi.

2. Dasar Pendidikan Islam

Pendidikan ialah suatu proses generasi muda untuk dapat menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya dengan lebih efektif dan efisien. Pendidikan tidak hanya tentang pengajaran transfer ilmu belaka tetapi lebih luas dari pada itu. Pendidikan ialah transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupinya.

Dasar ialah suatu pondasi bangunan agar bangunan tersebut menjadi kuat berdiri kokoh. Dasar merupakan landasan untuk berdirinya sesuatu. Dasar berfungsi memberikan arah kepada tujuan yang ingin dicapai sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu (Akmansyah, 2015: 128). Begitu juga dengan bangunan pendidikan, harus ada padanya dasar yang dapat dijadikan pijakan dalam membangun dan mengembangkan pendidikan. Dasar suatu aktivitas selalu berpedoman kepada pandangan hidup dan hukum dasar yang dianutnya, karena hal ini akan dijadikan pegangan dasar dalam kehidupan. Dasar pendidikan Islam berdasarkan pada falsafah hidup umat Islam dan tidak di dasarkan pada falsafah hidup datu negara, sistem pendidikan Islam tersebut dapat dilaksanakan di mana saja dan kapan saja tanpa dibatasi ruang dan waktu.

Dasar pendidikan di Indonesia berdasarkan falsafah pancasila karena selain sebagai dasar Negara Indonesia falsafah pancasila juga sebagai tujuan Negara. Dasar pendidikan Barat ialah akal atau rasional murni yang terbentuk dalam filsafat Progresivisme, Esensialisme, perenialisme, dan Rekonstruksionalisme. Sedangkan dasar pendidikan Islam ialah Wahyu.

Abdurrahman Saleh Abdullah, dikutip Sukring, bahwa yang dimaksud dasar pendidikan Islam adalah al-Qur'an memberikan pandangan yang mengacu kepada kehidupan di dunia, maka asas dasarnya harus memberikan petunjuk kepada pendidikan Islam, ... al-Qur'an dalam sebagai satu-satunya rujukan, bahwa al-Qur'an meletakkan asas bagi tujuan pendidikan Islam dan metode. Al-Qur'an membantu pemilihan materi isi kurikulum pendidikan Islam (Sukring, 2013: 21).

Ahmad Tafsir menjelaskan, dasar pendidikan Islam haruslah berdasarkan Islam, karena keyakinan umat Islam dan juga akal. Akan tetapi umat Islam menyakini bahwa kehidupan –termasuk pendidikan– tidak dapat seluruhnya diserahkan kepada akal, atau kepada kemauan manusia, baik secara individu maupun keseluruhan manusia. Kehidupan diatur oleh aturan yang pasti benarnya. Peraturan yang dibuat oleh manusia belum pasti benarnya, maka manusia akan mencari peraturan yang pasti benarnya. Peraturan yang pasti benarnya harus dibuat oleh yang Maha Pintar. Sedangkan manusia telah diakui bukan yang maha pintar, ia sering salah dan banyak tidak tahunya. Oleh karena itu, aturan tersebut

bukan aturan yang dibuat oleh manusia. Yang Maha Pintar ialah yang tidak pernah salah, umat Islam meyakini itu adalah Tuhan. Sehingga aturan Tuhan itulah yang harus digunakan pada kehidupan ini karena aturan itu pasti benarnya (Tafsir, 2016: 29-30).

Pokok-pokokaturan Tuhan ada dalam Kitab Suci. Kitab Suci yang paling asli keasliannya ialah al-Qur'an, oleh karena itu umat Islam mengambil Kitab Suci al-Qur'an sebagai dasar kehidupannya, untuk dijadikan sumber ajaran Islam (Tafsir, 2016: 30). Al-Qur'an memberi isyarat agar Hadits Nabi dijadikan dasar pula, diperintahkan agar umat Islam beriman wajib mengikuti Allah dan Rasul-Nya. Perintah ini dijadikan dasar bagi umat Islam jika hadits Nabi yang shahih dan maqbul sebagai dasar kedua bagi kehidupan.

Selain al-Qur'an dan hadits, akal juga dapat dijadikan alat untuk membuat aturan hidup. Hal ini jika al-Qur'an dan hadits tidak menjelaskan aturan yang dikehendaki, dan aturan yang dibuat tidak boleh bertentangan dengan al-Qur'an dan hadits. Menggunakan Akal dalam menetapkan aturan kehidupan umat Islam itu diperintahkan hukumnya sudah legal, hanya saja apa yang ditetapkan oleh akal tidak boleh bertentangan dengan al-Qur'an dan hadits, apa yang dibuat akal harus sejalan dengan al-Qur'an dan hadist.

Dasar pendidikan Islam menurut Ahamad Tafsir dari penjabaran di atas ada tiga sumber utama yaitu al-Qur'an, al-Hadits Shahih yang Maqbul,

sertaakal atau *ijtihad* (Tafsir, 2016: 30). Dari ketiga sumber tersebut dalam menggunakannya secara hierarki.

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah perkataan mashdar (asal kata, infinitif) dari kata *kerjaqara'a-qira'atan wa qur'anan*. yang memiliki arti membaca, baik bacaan itu berupa hafalan ataupun tulisan. Inilah yang diisyarahkan dalam firman *Allah* (Badran, 2007:1):

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ. فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya. Apabila kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. (Q.S: al-Qiyamah ayat 17-18).

Qur'ana pada ayat di atas berarti *qira'ah* (bacaan atau cara membacanya) (al-Qaththan,2004: 16).

Al-Qur'an khusus digunakan untuk menamai Kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhamad Saw, seperti halnya dengan Taurat nama kitab yang diturunkan kepada nabi Musa dan Injil yang ditirinkan kepada nabi Isa (Badran, 2007:1). Al-Qur'an menjadi nama bagi sebuah kitab dengan seluruh kandungannya, tetapi juga bagian dari ayat-ayatnya yang menisbahkan kepadanya. Maka, apabila mendengar seseorang membaca penggalan ayat al-Qur'an benar bagi kita apabila mengatakan si pembaca membaca al-Qur'an (al-Qaththan,2004: 17).

Al-Qur'an adalah firman Allah yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad saw. di dalamnya terkandung ajaran pokok

yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung di dalam al-Qur'an itu terdiri dua aspek besar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut AQIDAH, dan yang berhubungan dengan amal yang disebut SYARI'AH (Daradjat, 2016: 19).

2. Al-Hadits

Tafsir masih menjelaskan, wajar jika umat Islam meletakkan al-Qur'an, hadits, dan akal sebagai dasar bagi teori-teori pendidikannya, karena pendidikan menduduki posisi terpenting dalam kehidupan manusia. Kata "akal" tidak perlu disebutkan secara formal karena al-Qur'an dan hadist sendiri yang memerintahkan untuk menggunakan akal. Jadi, karena al-Qur'an dan hadist memiliki sumber yang benar maka umat Islam meletakkan al-Qur'an dan hadist sebagai dasar pendidikan Islam. Umat Islam tidak mau menggunakan teori barat seperti liberalisme, pragmatisme, atau materialisme karena teori-teori tersebut adalah buatan manusia yang tidak terjamin kebenarannya karena manusia bukan maha pintar (Tafsir, 2016: 30).

Secara bahasa hadits bermakna "*dhiddi al-qadim*" lawan dari lama atau baru. Manna al-Qaththan (2004: 23) menjelaskan, hadits secara umum adalah setiap kata-kata yang diucapkan atau dinukil serta disampaikan oleh manusia, baik kata-kata itu diperoleh dari pendengaran atau wahyu ketika dalam keadaan terjaga atau tidur. Bentuk jamaknya adalah *ahadits*. Secara istilah hadits adalah apa

yang disandarkan kepada Nabi Saw. baik berupa ucapan, perbuatan, penetapan, sifat, atau sirah beliau, baik sebelum kenabian maupun setelah kenabian (al-Qaththan, 2005: 22).

Zakiyah Daradjat, pendidikan Islam harus memiliki landasan kemana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan Islam itu dihubungkan. Landasan tersebut terdiri dari al-Qur'an dan Sunah Nabi Muhammad Saw. yang dapat dikembangkan dengan ijtihad, al-maslahah al-mursalah, istihsan, qiyas, dan sebagainya (Daradjat, 2016:19) dalam arti isi al-Qur'an dan Hadits tersebut dapat dikembangkan, dipelajari, dikaji, diinterpretasikan khususnya oleh para ahli pendidikan (Sukring, 2013: 21).

Said Ismail Ali, dikutip Langgulung dalam bukunya Sukring, menyatakan sumber pendidikan Islam terdiri atas enam macam, yaitu al-Qur'an, Hadits, perkataan sahabat (*Qaul Shahabah*), kemaslahatan umat/sosial (*mashlahah mursalah*), tradisi atau adat kebiasaan masyarakat (*al-'urf*), dan hasil pemikiran para ahli dalam Islam (*Ijtihad*). Keenam sumber pendidikan tersebut didudukan secara hierarki (Sukring, 2013: 21).

3. Tujuan Pendidikan Islam

Pengertian tujuan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah arah, haluan, atau jurusan. Sedangkan konsep dalam kata "konsep manusia" ialah rancangan atau ide atau pengertian yang diabstrakkan dari

peristiwa konkrit. Sedangkan manusia adalah makhluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain). Zakiah Daradjat (2016: 29) menjelaskan tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai.

Ada beberapa tujuan pendidikan yaitu tujuan umum, tujuan akhir, tujuan sementara, dan tujuan operasional ini menurut Zakiah Daradjat (2016: 30-33). Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran maupun dengan cara lainnya. Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkhalaku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan. Tujuan akhir ialah insan kamil yang mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang takwa. Karena hidup berisi kegiatan pendidikan. Sedangkan tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai peserta didik setelah diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Dan tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Yang unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu.

Tujuan pendidikan Islam menurut Ibn Qayyim ialah tetap menjaga *fitrah* (kesucian) manusia dan melindunginya agar tidak terjerumus pada penyimpangan serta mewujudkan dalam diri *ubudiyyah* (penghambaan) kepada Allah Ta'ala (Iqbal, 2015: 472).

Sedangkan menurut ‘Athiyah al-Abrasyi, tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan moral yang tinggi atau mencapai akhlak yang sempurna, memperhatikan agama dan dunia secara sekaligus, memperhatikan segi-segi manfaat terhadap ilmu yang telah didapat, mempelajari ilmu dan mendapatkan dzat itu sendiri, dan yang terakhir ialah yang sama dengan Ibnu Sina yaitu pendidikan kejuruan dan pertukangan untuk mencari rizki.

Ahmad Tafsir mengatakan untuk merumuskan tujuan pendidikan Islam harus diketahui lebih dahulu ciri manusia sempurna menurut Islam. Untuk mengetahui ciri manusia sempurna menurut Islam harus diketahui terlebih dahulu hakikat manusia menurut Islam (Tafsir, 2016:49). Pendidikan yang baik harus didesain sesuai dengan hakikat manusia. Penjelasan yang baik tentang hakikat manusia ialah penjelasan dari Sang Pencipta manusia itu sendiri (Sobirin, 2009: 56).

Tujuan hidup manusia telah ditegaskan oleh Allah Swt. dalam al-Qur’an surat adz-dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ [٥٦:٥١]

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.

Ayat yang senada dengan hal itu adalah surat al-Baqarah ayat 21, al-Anbiya’ ayat 25, dan al-Nahl ayat 36.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَتَّقُونَ [٢:٢١]

Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah Menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu agar kamu bertakwa.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا
فَاعْبُدُونِ [٢١:٢٥]

Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Aku, maka sembahlah Aku.

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ۗ
فَمِنْهُمْ مَنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ ۗ فَسِيرُوا فِي
الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكذِّبِينَ [١٦:٣٦]

Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan). “Sembahlah Allah, dan jauhilah thagut,” kemudian di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang tetap dalam kesesatan. Maka berjalanlah kamu di bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul).

Rumusan tujuan pendidikan yang dikehendaki ialah rumusan tujuan pendidikan yang khusus, tidak tumpang tindih, dan menggunakan satu kategori yang tegas. Apa yang telah dipaparkan oleh para pakar pendidikan di atas belum banyak membantu untuk merumuskan tujuan-tujuan pendidikan, dengan arti itu masih dalam bentuk tujuan pendidikan secara umum. Keriteria dalam tujuan harus dibentuk, karena keriteria tersebut nantinya yang akan mengarahkan kurikulum pendidikan. Apabila tumpang tindih dan atau kategorinya ganda, maka perencanaan pendidikan akan sangat sulit dan membingungkan dalam pelaksanaannya (Tafsir, 2016: 69-70).

Tatkala membicarakan ciri muslim yang sempurna maka didapati bahwa ciri muslim yang sempurna menurut Islam adalah:

- a. Jasmaninya sehat serta kuat;
- b. Akalnya cerda serta pandai;
- c. Hatinya takwa kepada Allah.

Jasmani yang sehat serta kuat cirinya adalah:

- a. Sehat;
- b. Kuat;
- c. Berketerampilan.

Kecerdasan dan kepandaian cirinya adalah:

- a. Mampu menyelesaikan masalah dengan cepat dan tepat;
- b. Banyak pengetahuannya.

Hati yang takwa kepada Allah adalah hati yang iman penuh kepada Allah. Sehingga tujuan pendidikan Islam secara umum ialah membentuk muslim yang jasmaninya sehat dan kuat, akalnya cerdas dan pandai, dan hatinya takwa kepada Allah. Itu ialah tujuan umum pendidikan Islam.

Tatkala orang mendesain pendidikan, ia harus memulainya dengan merumuskan tujuan yang ingin dicapai. Desain tujuan pendidikan dibuat berdasarkan pandangan hidup yang mendesain. Jadi, tujuan pendidikan pada dasarnya ditentukan oleh pandangan hidup (*way of life*) orang yang mendesain pendidikan itu. Inilah yang menyebabkan berbeda-bedanya desain pendidikan.

Tujuan pendidikan akan sama dengan gambaran manusia terbaik menurut orang tertentu. Kualitas baik seseorang ditentukan oleh pandangan hidupnya. Bila pandangan hidupnya berupa agama, maka manusia yang baik itu adalah manusia yang baik menurut agamanya. Bila pandangan hidupnya berupa filsafat, maka manusia yang baik adalah manusia yang baik menurut filsafatnya. Bila pandangan hidupnya berupa warisan hidup nenek moyang, maka manusia yang baik adalah manusia yang baik menurut pandangan nenek moyang.

Dari sinilah bayak muncul perbedaan-perbedaan tujuan pendidikan. Perbedaan akan menyempit tatkala suatu negara merumuskan tujuan pendidikan negara (tujuan pendidikan nasional)-nya. Akan tetapi dalam perumusan tujuanpun mengalami perdebatan panjang ketika penganut agama menginginkan tujuan pendidikan negara dirumuskan berdasarkan agamanya; orang filsafat menginginkan rumusan tujuan pendidikan negara ditentukan oleh ajaran filsafatnya; penganut warisan nenek moyang juga begitu. Setiap negara memiliki filsafat negara. Sesuai dengan filsafatnya itu negara tersebut merumuskan tujuan pendidikan negaranya. Dari rumusan ini akan muncul tujuan pendidikan menurut masing-masing negara (Tafsir, 2016: 75-77).

Setiap negara memiliki filsafat negara. Negara Indonesia memiliki filsafat negara yang disebut Pancasila. Filsafat negara ini disepakati menjadi sumber nilai atau rujukan satu-satunya dalam membuat aturan mengoperasikan negara. Dari Pancasila ini akan terbentuk rumusan tujuan

pendidikan pada umumnya; dan juga dapat dipakai untuk merumuskan tujuan pendidikan Islami (Tafsir, 2016: 72).

Nilai-nilai yang terdapat dalam filsafat negara itu masih sangat umum, sehingga perlu untuk dioperasionalkan. Nilai dalam filsafat negara dioperasionalkan dalam konstitusi atau undang-undang dasar (UUD). UUD dioperasionalkan menjadi undang-undang (UU). Kadang-kadang UU juga masih harus dioperasionalkan menjadi peraturan pemerintah (PP). PP masih perlu dioperasionalkan ke dalam surat keputusan menteri (SKM). Dan kadang-kadang SKM masih perlu dioperasionalkan dalam petunjuk teknis (JUKNIS) (Tafsir, 2016: 72).

Keutamaan Pancasila terdapat pada sila pertama (Ketuhanan Yang Maha Esa). Gambar bintang terletak di tengah menegaskan bahwa Ketuhanan YME adalah keutamaannya Pancasila. Bila Ketuhanan YME adalah inti Pancasila, maka seluruh turunannya (UUD, UU, PP, SKM, JUKNIS) haruslah menempatkan sila pertama sebagai inti. Pada UUD45 inti pancasila telah turun dengan sempurna, hal ini dapat dilihat pada kata-kata “Atas berkat rahmat Tuhan Yang Maha Esa ...” yang tertulis dalam pembukaan UUD45.

UU Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pada pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang

demokratis serta tanggung jawab. Tampaknya inti Pancasila tidak menurun secara sempurna pada UU No 20 tahun 2003 ini, terlihat bahwa keimanan dan ketakwaan tidak menjadi inti pada rumusan tujuan pendidikan nasional. Jika keimanan dan ketakwaan menjadi inti pada tujuan pendidikan nasional maka rumusan tujuan itu menjadi: pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Tafisir, 3016: 72-76).

Secara operasional UU merupakan pelaksanaan UUD. UUD45 pasal 31 ayat (3) menyatakan bahwa “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang”. UUD45 pasal 31 ayat (3) ini memerintahkan sekurang-kurangnya dua hal, yaitu harus dibuat undang-undang tentang sistem pendidikan nasional, dan undang-undang itu harus mampu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik dan karena itu peningkatan keimanan dan ketakwaan merupakan suatu tugas penting dalam pelaksanaan pendidikan nasional.

Undang-undang tersebut ialah UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Apakah UU ini menjamin akan menghasilkan peserta didik yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia ? ini

dijawab dalam pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa “ pendidikan nasional ... bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang **beriman dan bertakwa kepada Tuhan Ynag Maha Esa, berakhlak mulia**, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab”. Pasal 4 ayat (1) juga menegaskan dalam kalimat lain: “Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, **nilai keagamaan**, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa”. UU No. 20/2003 pasal 36 ayat (3.a) menjelaskan bahwa kurikulum disusun dengan memperhatikan peningkatan iman dan takwa. UU No. 20/2003 pasal 37 ayat (1.a) menegaskan **bahwa pendidikan agama wajib ada di dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah**; pasal 37 ayat (2.a) menyatakan bahwa **pendidikan agama wajib ada di dalam kurikulum pendidikan tinggi** (Tafsir, 2016: 77-78).

Berdasarkan penjabaran di atas jelaslah bahwa UU No, 20/2003 telah cukup menurunkan kehendak Pancasila dan UUD45, terlebih UUD45 pasal 31 ayat (3). Berdasarkan penjabaran tersebut juga jelas bahwa UU ini telah menjamin terwujudnya peserta didik yang beriman dan bertakwa sebagaimana dituntut dalam rumusan tujuan pendidikan. Tetapi perlu ditegaskan bahwa UU tersebut belum menjadikan pendidikan keimanan dan ketakwaan sebagai inti pendidikan nasional. Berarti UU ini belum sesuai benar dengan kehendak Pancasila (Tafsir, 2016: 78).

Visi dan misi serta arah penyelenggaraan negara –mengenai keimanan dan ketakwaan- sebagaimana penjabaran di atas sesungguhnya konsekuensi dari (atau pelaksanaan perintah) Pancasila, UUD 1945, dan UU No. 20 Tahun 2003, berdasarkan uraian di atas maka jelaslah bahwa tidak ada alasan lagi untuk menjadikan pendidikan keimanan dan ketakwaan sebagai inti sistem, inti kurikulum, inti program, dan inti kegiatan pendidikan nasional (Tafsir, 2016: 78).

Ahmad Tafsir mengatakan untuk merumuskan tujuan pendidikan Islam harus diketahui lebih dahulu ciri manusia sempurna menurut Islam. Untuk mengetahui ciri manusia sempurna menurut Islam harus diketahui terlebih dahulu hakikat manusia menurut Islam bahwa ciri muslim yang sempurna menurut Islam adalah:

- a. Jasmaninya sehat serta kuat;
- b. Akalnya cerda serta pandai;
- c. Hatinya takwa kepada Allah.

Jasmani yang sehat serta kuat cirinya adalah:

- a. Sehat;
- b. Kuat;
- c. Berketerampilan.

Kecerdasan dan kepandaian cirinya adalah:

- a. Mampu menyelesaikan masalah dengan cepat dan tepat;
- b. Banyak pengetahuannya.

Hati yang takwa kepada Allah adalah hati yang iman penuh kepada Allah. Sehingga tujuan pendidikan Islam secara umum ialah membentuk muslim yang jasmaninya sehat dan kuat, akalnya cerdas dan pandai, dan hatinya takwa kepada Allah. Itu ialah tujuan umum pendidikan Islam.

4. Kurikulum Pendidikan Islam

Penjelasan Ahmad Tafsir mengenai definisi kurikulum tidak dibahas secara mendalam, dengan alasan sudah banyak literatur-literatur berbahasa Indonesia yang membahasnya. Dalam pembukaanya Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa teori kurikulum ini tidak akan didapat dalam al-Qur'an ataupun hadits. Karena al-Qur'an maupun hadits bukan buku sains, buku filsafat, atau buku tentang pengetahuan suprarasional (mistik). Maka, konsep kurikulum yang digunakan Ahmad Tafsir diambil dari buku Pengembangan Inovasi dan Kurikulum (Modul 1-6) yang dikeluarkan oleh Universitas Terbuka (UT), Jakarta, tahun 1990.

Istilah kurikulum mulai dikenal pada dunia pendidikan kurang-lebih sekitar satu abad yang lalu. Istilah kurikulum muncul untuk pertama kalinya dalam kamus Webster tahun 1856. Pada tahun itu istilah kurikulum digunakan dalam bidang olahraga, yakni satu alat yang membawa orang dari *start* sampai ke *finish*. Tahun 1955 istilah kurikulum dipakai dalam bidang pendidikan dengan artisejumlah mata pelajaran di suatu perguruan. Dalam kamus pendidikan ini kurikulum diartikan pada dua macam:

- a. Sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari siswa di sekolah atau di perguruan tinggi untuk memperoleh ijazah tertentu.
- b. Sejumlah mata pelajaran yang ditawarkan oleh suatu lembaga pendidikan atau jurusan (Tafsir, 2016: 80-81).

Pengertian tersebut menimbulkan paham bahwa dari sekian banyak kegiatan dalam proses pendidikan di sekolah, hanya sejumlah mata pelajaran yang ditawarkan itulah yang disebut kurikulum. Kegiatan belajar selain yang mempelajari bidang-bidang studi disebut tidak termasuk kurikulum. Padahal, kegiatan di sekolah tidak hanya kegiatan mempelajari mata pelajaran saja, mempelajari mata pelajaran hanyalah salah satu kegiatan belajar di sekolah (Tafsir, 2016: 81).

Pandangan ini muncul disebabkan adanya pandangan tradisional yang mengatakan bahwa kurikulum memang hanya rencana pelajaran. Pandangan ini membedakan kegiatan belajar kurikuler dari kegiatan belajar ekstrakurikuler dan kokurikuler. Kegiatan kurikuler adalah kegiatan kegiatan belajar untuk mempelajari mata pelajaran wajib, sedangkan kegiatan belajar kokurikuler dan ekstrakurikuler disebut sebagai kegiatan penyerta (Tafsir, 2016: 81).

Menurut pandangan modern, kurikulum lebih dari sekedar rencana pelajaran atau bidang studi. Kurikulum dalam pandangan modern adalah semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah. Pandangan ini bertolak dari sesuatu yang nyata di sekolah dalam proses belajar. Di dalam pendidikan, kegiatan yang dilakukan siswa dapat

memberikan pengalaman belajar, atau dapat disebut sebagai pengalaman belajar, seperti berkebun, olahraga, pramuka, dan pergaulan, selain mempelajari bidang studi. Semua ini dapat memberikan pengalaman belajar yang bermanfaat. jadi, kurikulum dalam pandangan modern ialah semua pengalaman belajar (Tafsir, 2016: 81-82).

Berangkat dari pengertian kurikulum menurut pendapat modern maka sekolah dapat dianggap sebagai miniatur masyarakat dalam bentuk mini. Jika orang ingin melihat masyarakat suatu tempat lihatlah sekolah-sekolahnya. Apabila sekolah-sekolah di tempat itu baik maka dapat dikatakan masyarakat di situ baik, apabila dalam sekolah tersebut penuh dengan penipuan, maka penipuan itu terdapat dalam masyarakat itu, demikianlah seterusnya.

Kurikulum itu luas, seluas masyarakat. Maka ada beberapa ahli pendidikan yang membuat rician kurikulum agar mudah dipahami, seperti Hilda Taba. ia mengatakan, setidaknya kurikulum yang luas itu dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu tujuan, isi, pola belajar-mengajar, dan evaluasi. Pengelompokan ini sama dengan yang dianut oleh Ralph W. Tyler. Oleh karena itu apabila orang ingin membuat dan menilai kurikulum, perhatiannya cukup pada empat pertanyaan, itulah yang dijelaskan Ahmad Tafsir dalam bukunya “Ilmu Pendidikan Islami”:

- a. Apa tujuan pengajaran ? pengajaran di sini siartikan sangat luas (inti pengalaman di sekolah adalah belajar.
- b. Pengalaman belajar apa yang disiapkan untuk mencapai tujuan ?

- c. Bagaimana pengalaman belajar itu dilaksanakan ?
- d. Bagaimana menentukan bahwa tujuan telah tercapai ?

Jika demikian, kurikulum penting sekali dalam pendidikan, karena tujuan-tujuan hidup yang diyakini kebenarannya dapat dicapai melalui suatu perencanaan kurikulum. Dan juga dalam pengukuran pencapaian tujuan-tujuan, apabila banyak yang melenceng dari tujuannya maka kurikulum yang ditempuh harus direvisi.

Dalam pengertian ini kurikulum adalah alat atau jalan untuk mencapai tujuan hidup anak didik, dan juga tujuan hidup pendidik. Sehingga dari uraian tersebut kurikulum mengandung komponen-komponen sebagai berikut:

- a. Tujuan-tujuan;
- b. Isi atau program;
- c. Metode atau proses belajar-mengajar;
- d. Evaluasi.

Ahmad Tafsir menjelaskan, setiap komponen dalam kurikulum tersebut saling berkaitan, bukan masing-masing bagian dari kurikulum tersebut berdiri sendiri. Komponen tujuan mengarahkan atau menunjukkan sesuatu yang hendak dituju dalam proses belajar-mengajar. Tujuan yang masih umum ini dioperasikan hingga terbentuk tujuan yang terumuskan berupa perbuatan belajar-mengajar yang dilakukan siswa dan guru. Komponen isi menunjukkan materi proses belajar-mengajar tersebut.

Materi isi harus relevan dengan tujuan pengajaran yang telah dirumuskan tadi.

Materi (isi) yang relevan dengan tujuan pengajaran inilah yang harus ditentukan. Jika tujuan pengajaran adalah supaya anak dapat menendang bola, maka isi proses belajar-mengajarnya adalah hal menendang bola; apabila tujuan yang ingin dicapai adalah anak dapat memahami surat al-Fatihah, maka isi proses belajar-mengajarnya terjemahan surat al-Fatihah. Untuk merumuskan ini dibutuhkan keahlian yang nyata.

Komponen proses belajar-mengajar mempertimbangkan kegiatan anak dan guru dalam proses belajar-mengajar. dalam proses belajar-mengajar sebaiknya guru mendampingi siswa saat belajar, siswa jangan dibiarkan belajar sendirian. Selain hasilnya yang tidak maksimal, karena memang proses ini merupakan gabungan kegiatan guru mengajar dan murid belajar yang tidak terpisahkan. Mutu proses juga akan banyak menentukan kemampuan guru dalam mendidik. Mutu proses banyak sekali bergantung pada kemampuan guru dalam menguasai dan mengaplikasikan teori-teori keilmuan, yaitu teori psikologi, khususnya psikologi pendidikan, metodologi mengajar, metode belajar, penggunaan alat pengajaran, dan lainnya.

Komponen keempat, evaluasi adalah kegiatan kurikuler berupa penilaian untuk mengetahui berapa persen tujuan dapat dicapai. Cara menilainya ada ilmu khusus yaitu Teknik Evaluasi. Umpan balik yang diberikan dari penilaian bervariasi. Dari penilaian akan diketahui

pencapaian tujuan. Bila diketahui tingkat pencapaian rendah maka proses belajar-mengajar harus diperiksa. Atau mempertimbangkan kembali isi pengajaran, bisa jadi isi kurang relevan dengan tujuan atau rumusan tujuan yang harus direvisi. Atau mungkin teknik dan alat evaluasi yang kurang tepat, kurang valid dan kurang variabel. Jadi, mengevaluasi sebenarnya mengevaluasi pencapaian tujuan, mengevaluasi isi, mengevaluasi proses, dan mengevaluasi evaluasi itu sendiri; dengan kata lain mengevaluasi adalah mengevaluasi kurikulum itu sendiri.

Demikian itu konsep kurikulum yang ditawarkan Ahmad Tafsir, yaitu suatu konsep yang berlaku umum dapat digunakan bagi perencanaan kurikulum sekolah, kursus, pengajian, pesantren, dan rumah tangga (Tafsir, 2016: 83-85).

Dengan konsep tersebut Ahmad Tafsir menganalisis wawasan tokoh pendidikan Islami sepanjang sejarah tentang kurikulum. Bahan yang digunakan adalah program pendidikan yang dibuat dan dilaksanakan mereka sebagaimana yang dicatat dalam buku-buku sejarah pendidikan Islami. Analisis tersebut ia mulai dari zaman Rasulullah saw., zaman Khulafaurrasyidin, zaman bani Umayyah, sampai zaman bani Abbas.

Hasil analisis singkat yang telah dilakukan Ahmad Tafsir terhadap kurikulum sejak zaman Rasulullah saw. hingga zaman bani Abbas yang ia paparkan dalam buku “Ilmu Pendidikan Islami”, maka ia dapat mengetahui beberapa hal sebagai berikut:

- a. Kurikulum Nabi dan Khulafaurrasyidin telah cukup komprehensif; aspek jasmani, akal, dan ruhani (hati) masing-masing mendapat perhatian. Akan tetapi, masa mereka belum maju karena pengetahuan pada masa itu belum berkembang.
- b. Kurikulum pendidikan pada masa bani Ummayah kurang lebih sama dengan kurikulum masa Nabi dan Khulafaurrasyidin: memperhatikan seluruh aspek keperibadian manusia.
- c. Kurikulum pendidikan pada masa bani Abbasiyah lebih memperhatikan aspek akal, dan aspek jasmani kurang diperhatikan, tetapi aspek ruhani mendapatkan tambahan pelajaran musik.

Beberapa hasil kesimpulan yang didapatkan Ahmad Tafsir mengenai kurikulum pada zaman Rasulullah saw. hingga zaman bani Abbas, ia katakan, ada baiknya apabila melihat pemikiran seorang tokoh yang dapat menggambarkan kurikulum pendidikan yang dikehendaki oleh al-Qur'an dan hadits. Ia ambil tokoh al-Syaibani, pemikiran al-Syaibani tentang kurikulum ia ambil secara bebas dari halaman 475-478 pada bukunya cetakan tahun 1979. Dikatakan al-Syaibani berpendapat bahwa kurikulum (*manhaj*) secara harfiah berarti jalan terang yang dilalui oleh manusia dalam bidang kehidupannya. Dalam pendidikan, kurikulum adalah jalan terang yang dilalui pendidik dan anak didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap anak didik tersebut (Tafsir, 2016: 96-97).

Pengertian sempit tentang kurikulum tak hanya dianut oleh orang Islam, orang Barat pun pernah menganut pandangan seperti itu. Kemudian orang Barat memperluas pengertian kurikulum. Ketika konsep Barat memasuki dunia Islam pada akhir abad ke-19, dan juga sudah banyak muslim yang mengambil spesialis pendidikan modern, maka mulailah muncul kecaman terhadap pengertian kurikulum yang sempit tersebut, misalnya oleh Universitas al-Qurawiyyin di Maroko, Universitas Azzaituna di Tunisia, dan Universitas al-Azhar. Diantara kecaman yang dilontarkan tersebut ialah:

- a. Dalam kurikulum arti sempit itu tidak dimasukkan semua pengalaman belajar yang diperoleh siswa di sekolah.
- a. Perhatian hanya terpusat pada penguasaan teori dan menghafal, kurang mengembangkan pengaplikasian teori-teori dan hafalan itu.
- b. Terlalu memusatkan pada mempelajari hal-hal yang telah lalu dan menyiapkan murid berdasarkan masa lalu tersebut.
- a. Kurang memperhatikan kesesuaian materi kurikulum dengan kemampuan, bakat, minat, dan kebutuhan siswa.
- c. Kurang mengugah kreativitas siswa.
- d. Pelajaran kadang-kadang berbeda dengan kenyataan-kenyataan yang dialami siswa.
- e. Kurang memperhatikan perbedaan individu siswa; kurikulum cenderung menyamakan siswa yang sebenarnya tidak sama.
- f. Tidak menggunakan multidisiplin dalam memecahkan masalah.

Kecaman-kecaman tersebut diperhatikan oleh para pendidik, kemudian para pendidik itu mulai merubah pandangan mereka tentang kurikulum, mereka mengubah pandangannya kepada pandangan modern. Setelah mereka mengubah pandangannya mereka mendapatkan bahwa kurikulum pendidikan harus mencakup semua pengalaman siswa di sekolah dan di bawah pengawasan sekolah (Tafsir, 2016: 98).

Uraian konsep kurikulum menurut Ahmad Tafsir, yang ia rangkai dari berbagai komponen-komponen tokoh dan sumber. Kurikulum pendidikan Islami harus dimulai dari penyusunan atau perumusan tujuan pendidikan menurut Islam. Tujuan pendidikan menurut Islam adalah terwujudnya muslim yang *kaffah* yaitu muslim yang:

- a. Jasmaninya sehat dan kuat;
- b. Akalnya cerdas dan pandai;
- c. Hatinya dipenuhi iman kepada Allah.

Perkembangan ketiga aspek itu harus berjalan seimbang, untuk mewujudkan muslim yang seperti itu dibentuklah desain kurikulum yang kerangkanya sebagai berikut:

- a. Untuk membentuk jasmani yang kuat dan sehat disediakan mata pelajaran dan kegiatan olahraga dan kesehatan.
- b. Untuk membentuk otak yang cerdas dan pandai disediakan mata pelajaran dan kegiatan yang dapat mencerdaskan otak dan menambah pengetahuan seperti logika dan berbagai sains.

- c. Untuk menciptakan hati yang penuh iman disediakan mata pelajaran dan kegiatan keagamaan.

Setiap masing-masing mata pelajaran didesain sesuai dengan:

- a. Perkembangan siswa yang bersangkutan
- b. Kebutuhan individu dan masyarakatnya menurut tempat dan waktu, dan kurikulum itu juga harus didesain dengan mempertimbangkan:
 - 1) Prinsip berkesinambungan;
 - 2) Prinsip berurutan;
 - 3) Prinsip integrasi pengalaman.

Karena tujuan pendidikan di segala tingkatan dan jenis pendidikan berintikan iman, maka seluruh mata pelajaran dan kegiatan belajar haruslah bertolak dari dan menuju kepada keimanan kepada Allah. Dengan begitu maka kesatuan pengalaman siswa akan terbentuk, dan kesatuan pengalaman itu dikendalikan oleh otoritas Allah. Dalam keadaan seperti ini, manusia akan mampu menempati posisinya sebagai *khalifah* Allah yang memiliki otoritas tak terbatas dalam mengatur alam ini (Tafsir, 2016: 107).

Jadi, inti kurikulum menurut Ahmad Tafsir adalah kehendak Allah. Maka kesatuan pengetahuan dan pengalaman akan berpusat pada Allah, pengaturan kehidupan akan sesuai dengan kehendak Allah. Dan kerangka kurikulum Islami yang digambarkan di atas adalah kerangka kurikulum bersifat umum, dapat dan harus dijadikan acuan oleh muslim dalam

mendesain kurikulum pendidikan di sekolah, di masyarakat, dan di dalam rumah tangga. Kerangka kurikulum tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan;
- b. Program;
- c. Proses yang sering disebut metode; dan
- d. Evaluasi.

Jika teori tersebut diterapkan dalam mendesain kurikulum, maka kurang-lebih kerangkanya sebagai berikut:

Langkah pertama, merumuskan tujuan se jelas mungkin. Tujuan biasanya masih umum, tujuan yang masih umum ini perlu dijabarkan menjadi tujuan yang kecil-kecil. Hasilnya akan diperoleh rumusan tujuan yang banyak, bisa sampai beritem-item.

Langkah kedua, menentukan isi kurikulum. Isinya adalah materi pengetahuan atau mata pelajaran dan berbagai kegiatan (*kokurikuler* dan *ekstrakurikuler*). Dari sini dapat dibuat daftar mata pelajaran dan kegiatan secara silabusnya masing-masing.

Langkah ketiga, menentukan cara mencapai tujuan itu. Di sini banyak sekali teori yang harus dipertimbangkan, karena metode belajar mengajar itu merupakan racikan teori-teori dari disiplin *psikologi*, *metodologi pengajaran*, *teknik evaluasi*, *didaktik* pada umumnya, pengetahuan tentang alat-alat pengajaran, pertimbangan tentang waktu, tempat, suasana, dan lain-lain. Dalam bentuknya yang operasional, proses belajar mengajar ditulis dalam persiapan mengajar atau *lesson plan* atau RPP. Agar dapat

membuat *lessonplan* dengan benar maka perlu menguasai teori-teorinya dalam disiplin *metodik khusus*.

Langkah keempat, terakhir menemukan teknik dan alat evaluasi. Langkah ini tidak bersangkutan langsung dengan isi dan proses belajar mengajar tetapi bersangkutan langsung dengan tujuan. Avaluasi adalah tindakan mmengukur atau menilai berapa banyak tujuan telah dapat dicapai. Agar dapat melakukan evaluasi dengan benar maka diperlukan meguasi teori-teorinya dalam disiplin *teknik evaluasi*.

B. Guru Dalam Pendidikan Islam Menurut Ahmad Tafsir

1. Definisi dan Tugas Guru

Bagian penting dalam proses pembelajaran ialah guru atau pendidik. Pendidik memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing peserta didik kearah tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Pendidik bertanggung jawab atas keberhasilan peserta didik dalam seluruh aspek, baik aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik.

Guru adalah pendidik profesional, karena secara emplitis ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang dipikul oleh orang tua. Tatkala orang tua menyerahkan anaknya ke sekolah, secara tidak langsung orang tua melimpahkan setengah tanggung jawab pendidikan kepada guru (Daradjat, 2016: 39).

Negara-negara Timur pada dulu kala guru dihormati oleh masyarakat. Orang India dahulu, menganggap guru sebagi orang suci dan

sakti. Di Jepang, guru disebut “sensei” yang artinya “yang lebih dahulu lahir. “yang lebih tua”. Di Inggris, guru disebut “teacher” dan di Jerman “der lehrer”, keduanya berarti “pengajar”. Akan tetapi kata guru tidak hanya mengandung arti “pengajar”, tetapi juga “pendidik”, baik di dalam maupun di luar sekolah. Ia harus menjadi penyuluh masyarakat (Daradjat, 2016: 39-40).

Guru disebut juga dengan pendidik, merupakan unsur manusiawi dalam pendidikan. Guru adalah figur manusia yang diharapkan kehadiran dan perannya dalam pendidikan, sebagai sumber yang menempati posisi dan pemegang peran penting dalam pendidikan (Basri, 2009: 57). Dalam literatur kependidikan Islam kata guru sering disebut dengan *murabby* (pendidik), *mu'allim* (guru), *mursyid* (petunjuk), *mudarris* (pengajar), dan *muaddib* (pendidik) Muhaimin (2003) dalam Huda (2015: 30).

Selain kata tersebut ada kata *ustadz* yang biasa digunakan untuk memanggil seorang profesor. *Murabbi* berasal dari kata *Rabb*. Tuhan adalah sebagai *raab al-'amin* dan *rab al-nas* yaitu yang menciptakan, yang mengatur, memelihara alam dan seisinya termasuk manusia. *Mu'allim* berasal dari kata *'ilm* yang berarti menangkap hakikat sesuatu, *Mu'llim* juga berarti *teacher* (guru), *instructor* (pelatih), dan *trainer* (pemandu). *Mu'addib* berasal dari kata *adab* yang berarti moral, etika, dan adab. *Mudarris* dari kata *darasa-yadrusu-darsan wa durusan wa dirasatan* yang berarti; tehapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan

usang, melatih mempelajari. *Mursyid* bisa digunakan untuk guru dalam *tariqah* (tasawuf) (Sukring, 2013: 80).

Sukring (2013: 80) mengutip Abdul Mujid dan Jusuf Mudzakkir pengklasifikasian macam-macam istilah guru. Kata *Ustadz*, digunakan untuk seseorang yang dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengembang tugasnya. *Murabbi*, digunakan untuk orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur, dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya. *Mu'allim*, orang yang menguasai ilmu dan mampu mengambakannya serta serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoretis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmupengetahuan, internalisasi serta implementasi. *Mu'addib*, orag mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban ya berkualitas di masa depan. *Mudarris*, orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih kemampuan mereka sesuai bakat, minat dan kemampuannya. *Mursyid*, orang yang mampu menjadi model dan sentral identifikasi diri atau menjadi pusat panutan, teladan dan konsultan bagi peserta didik.

Guru merupakan kompenen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara menyeluruh, yang harus mendapat perhatian sentral,

pertama dan utama. Guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik terutama kaitannya dengan proses belajar mengajar. Guru juga merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, upaya perbaikan yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas. Dengan kata lain, perbaikan kualitas harus berpangkal dari guru dan berujung pada guru pula Muhaimin (2003) dalam Huda (2015: 32).

Guru menurut Al-Ghazali dalam pengertian akademik ialah seseorang yang menyampaikan sesuatu kepada orang lain atau seseorang yang menyertai suatu institusi untuk menyampaikan ilmu pengetahuan kepada para pelajarnya (Iqbal, 2015: 94). Guru dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam orang yang paling bertanggung jawab dalam pendidikan ialah orang tua (ayah dan ibu) anak didik (Tafsir, 2016: 120).

Ahmad Tafsir dalam bukunya “Ilmu Pendidikan Islami” menerangkan, tanggung jawab itu setidaknya dikarenakan dua alasan. Pertama, karena kodrat, yaitu karena orang tua ditakdirkan menjadi orang tua anaknya, dan karena itu ia ditaksirkan pula bertanggung jawab mendidik anaknya; kedua, karena kepentingan orang tua, yaitu orang tua

berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, sukses anaknya adalah sukses orang tuanya juga. Tanggung jawab pertama dan utama terletak pada orang tua karena berdasarkan Firman Allah swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا...

Wahai orang-orang yang beriman.! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka ... (Q.S ath-Tahrim: 6).

Yang diperintahkan dalam ayat ini adalah ayah dan ibu, orang tua anak tersebut; “anggota keluarga” dalam ayat ini adalah anak-anaknya (Tafsir, 2016: 119-120).

Guru dalam pendidikan Islam memiliki tugas umum mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi *psikomotor*, potensi *kognitif*, maupun potensi *afektif*. Potensi ini harus dikembangkan sampai tingkat maksimal menurut ajaran Islam. Karena orang tua adalah pendidik pertama dan utama maka ini tugas orang tua.

Pada dasarnya pendidikan adalah murni tugas kedua orang tua. Orang tua tidak perlu mengirim anaknya ke lembaga pendidikan, namun semakin berkembangnya ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap, serta kebutuhan hidup sudah sedemikian luas, dalam, dan rumit, maka orang tua tidak mampu lagi melaksanakan sendiri tugas-tugas mendidik anaknya. Selain tidak mampu karena luasnya perkembangan pengetahuan dan keterampilan, mendidik anak di rumah sekarang ini sangat tidak ekonomis. Pada zaman yang telah maju ini tugas semakin banyak orang tua sebagai pendidik yang diserahkan kepada sekolah. Hal ini lebih murah, lebih efisien, dan juga lebih efektif.

Walaupun demikian, sekolah dan orang tua harus tetap menyadari sejarah pendidikan. Orang tua dan sekolah harus menjalin kerjasama sebaik-baiknya. kerjasama ini dimulai sejak perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan. Yang wajib membicarakan pendidikan bukan menteri pendidikan saja, pendidikan hakikatnya bukan kepentingan negara, melainkan kepentingan rakyat, kepentingan orang tua. Perlu diketahui bahwa pendidikan telah ada jauh sebelum negara dengan munculnya negara. Semakin banyak rakyat yang ikut membicarakan pendidikan itu semakin baik. Menteri pendidikan memerlukan masukan sebanyak-banyaknya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Prinsip dasarnya adalah kerja sama rumah tangga dengan pihak sekolah perlu dijalin sebaik-baiknya dalam penyelenggaraan pendidikan, bahkan dalam perencanaan dan evaluasi pendidikan.

Pengaruh pendidikan dalam rumah tangga terhadap perkembangan anak memang sangat besar, mendasar, dan mendalam. Akan tetapi pada zaman modern ini pengaruh itu dapat dikatakan terbatas pada perkembangan aspek *afektif* atau perkembangan sikap. Pengaruh pendidikan di sekolah juga sangat besar dan luas serta mendalam, tetapi hampir-hampir hanya pada segi perkembangan aspek *kognitif* (pengetahuan) dan aspek *psikomotor* (keterampilan). Pengaruh yang diperoleh anak didik di sekolah hampir seluruhnya dari guruyang mengajar di kelas. Jadi, guru yang dimaksud di sini adalah pendidik yang memberikan pelajaran kepada murid, biasanya guru adalah pendidik yang

memegang mata pelajaran di sekolah, atau pendidik yang mengajar di kelas (Tafsir, 2016: 120-121& 135).

Guru ialah yang memiliki tugas mendidik, ini menurut seluruh teori, baik teori Islam maupun teori Barat. Mendidik itu tugas yang amat luas, baik berupa mengajar, memberikan dorongan peserta didik, memuji berupa apresiasi, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain sebagainya.

Dalam bidang pendidikan di sekolah, tugas guru sebagian besar adalah mendidik dengan cara mengajar. Tugas pendidik rumah tangga sebagian besar, bahkan bisa dikatakan seluruhnya, berupa pembiasaan, memberikan contoh baik, memberikan pujian, dan dorongan, serta lain-lain yang dapat menghasilkan efek positif bagi kedewasaan anak. Jadi secara umum mengajar hanyalah sebagian dari tugas mendidik (Tafsir, 2016: 125).

Tugas mendidik selain mengajar ialah membuat persiapan mengajar, tugas mengevaluasi hasil belajar, dan lain-lainnya yang bersangkutan dengan pencapaian tujuan pengajaran. Ahmad Tafsir mengutip rincian Ag. Soejono tentang tugas pendidik termasuk guru di dalamnya, sebagai berikut (Tafsir, 2016: 126):

- a. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak didik dengan cara observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket, dan sebagainya;

- b. Berusaha membantu anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang;
- c. Memperlihatkan tugas orang dewasa kepada anak didik dengan memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan, agar anak didik memilihnya dengan tepat;
- d. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik;
- e. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.

Dalam literatur yang telah ditulis oleh beberapa ahli pendidikan Islami, ternyata tugas guru bercampur dengan syarat dan sifat guru. Salah satunya seperti yang dikutip oleh Ahmad Tafsir berikut ini, misalnya:

- a. Guru harus mengetahui karakter murid, ini diambil dari al-Abrasyi;
- b. Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam bidang cara mengajarkannya, ini dikutip dari al-Abrasyi juga.
- c. Guru harus mengamalkan ilmunya, jangan berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya, ini juga diambil dari al-Abrasyi.

Berdasarkan penjabaran tersebut ternyata Ahmad Tafsir mengutip dari pendapat beberapa penulis muslim, tentang guru, yaitu pendapat Soejono dan al-Abrasyi. Sehingga dapat dipahami bahwa tugas guru ialah mendidik murid secara maksimal dengan segala keperibadian yang

dimiliki murid menuju tercapainya perkembangan seluruh potensi murid secara maksimal sesuai nilai-nilai Islam. Untuk memperoleh kemampuan yang maksimal dalam melaksanakan tugas secara maksimal tersebut, sekurang-kurangnya guru harus memahami arti dan makna serta tugas sebagai guru.

Sehingga, penjelasan definisi dan tugas guru menurut Ahmad Tafsir ialah mendidik, dan ini adalah tugas guru umum. Yang paling utama dan pokok dari tugas guru ialah mengajar, menyampaikan ilmu dan guru harus paham terhadap semua tugas yang berhubungan dengan pencapaian tujuan pembelajaran –administrasi keguruan-. Tugas guru tersebut dirinci sebagai berikut:

- a. Membuat persiapan mengajar;
- b. Mengajar;
- c. Mengevaluasi hasil pengajaran.

Setelah tugas pokok sebagai guru telah selesai dan terlaksana dengan baik –mengajar dan administrasi-, barulah guru dituntut melaksanakan tugas-tugas mendidik lainnya seperti menjadi konselor, supervisor, dan lainnya, dalam melaksanakan tugas ini pun guru diminta untuk memiliki rasa dedikasi yang tinggi karena dengan memiliki rasa dedikasi yang tinggi maka guru akan melaksanakan tugasnya dengan sepenuh hati. Apabila suatu tugas dikerjakan dengan sepenuh hati dan rasa gembira maka akan mudah pula untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Ahmad Tafsir menjelaskan, bahwa dalam tugas guru itu harus jelas, kejelasan

pada tugas guru itu diperlukan. Bukan karena alasan semata saja tetapi karena alasan lain juga, misalnya agar tidak tumpang tindih dengan tugas kepala sekolah atau dengan tugas yayasan (Tafsir, 2016: 135-136).

2. Syarat Guru

Sebelum memaparkan syarat guru menurut dirinya, terlebih dahulu Ahmad Tafsir mengutip syarat guru menurut Soejodo dan Munir Mursi. Soejono mengatakan bahwa syarat guru adalah:

- a. *Umur guru harus sudah telah dewasa*, pendidikan yang menyangkut perkembangan dan nasib seseorang maka tugas ini harus dilakukan dengan tanggung jawab. Pertanggung jawaban hanya dapat dilakukan oleh orang yang telah dewasa, anak-anak tidak dapat dimintai pertanggung jawabannya;
- b. *Guru harus memiliki sehat jasmani dan rohani*, jasmani yang tidak sehat akan menghambat kegiatan pembelajaran, apalagi jika guru menyidap penyakit menular ini akan menulari peserta didiknya. Segi rohani, orang gila dan idiot akan sulit bahkan dapat menimbulkan bahaya apabila mereka menjadi pendidik selain itu mereka tidak bisa dimintai pertanggungjawaban. Untuk keterbatasan jasmani –fisik- Ahmad Tafsir memberi komentar bahwa Islam tidak melarang orang cacat untuk menjadi guru, keterbatasan fisik tidak menjadi pengahalang seseorang menjadi guru, asalkan rohaninya tidak terganggu;

- c. *Guru harus ahli dalam kemampuan mengajarnya*, memahami teori-teori pendidikan sangat diwajibkan bagi pendidik, begitu pula orang tua. Hal ini untuk melancarkan proses transfer ilmu antara guru dengan murid, dan orang tua untuk mengembangkan kemampuan mendidik anak-anak di rumah. Sering kali terjadi kelainan pada anak karena orang tua salah mendidik dalam rumah tangga;
- d. *Guru berkesuksesan dan berdedikasi yang tinggi*, ini syarat yang amat penting yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan tugas-tugas mendidik selain mengajar. bagaimana guru akan memberikan contoh yang baik apabila dirinya sendiri tidak memiliki perangai yang baik. Dedikasi yang tinggi tidak hanya diperlukan dalam mendidik saja, dedikasi yang tinggi diperlukan juga dalam meningkatkan mutu mengajar.

Sedangkan menurut Munir Mursi, ketika berbicara tentang syarat guru kuttab (semacam Sekolah Dasar di Indosenia), ia mengatakan bahwa syarat terpenting bagi guru dalam Islam adalah syarat keagamaan. Oleh karena itu syarat guru menurut Munir Mursi ialah:

- a. Umur, harus sudah dewasa;
- b. Kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani
- c. Keahlian, harus menguasai bidang yang diajarkannya dan menguasai ilmu mendidik (termasuk ilmu mengajar);
- d. Harus berkpribadian Muslim.

Ahmad Tafsir menjelaskan, untuk membuktikan bahwa guru memiliki syarat-syarat tersebut dapat dilihat dari; seperti umur dengan memperlihatkan akte kelahiran, masalah kesehatan dapat meminta surat keterangan dokter, syarat keahlian dapat dilihat dari ijazah atau keterangan lainnya, dan syarat agama secara mendasar dapat dilihat pada kartu tanda penduduk. Mengenai “dedikasi tinggi” syarat yang disebut Soejono agaknya sulit untuk dibuktikan.

Ahmad Tafsir menjelaskan masalah keahlian, dalam pengelolaan sekolah-sekolah Islami adakalanya lembaga memerlukan guru, tetapi guru yang beragama Islam tidak tersedia. Misalnya sekolah Muhammadiyah memerlukan lima guru matematika, sedangkan pelamar yang beragama Islam hanya dua. Dalam hal ini boleh mengambil guru matematika yang kurang ahli, tetapi beragama Islam. Bila sama sekali tidak ada yang beragama Islam walaupun ia kurang ahli, barulah boleh mengambil guru matematika yang non-Islam, sekurang-kurangnya dengan alasan terpaksa, dan itu hanya untuk waktu sementara. Perlu diingat bahwa menggunakan guru yang berbeda agama di sekolah Islam, sekalipun dengan terpaksa, memiliki kebijakan yang beresiko tinggi.

Pemilihan guru di sekolah-sekolah Islami sering kali kurang memperhatikan syarat keahlian. Kadang-kadang syarat keahlian dikalahkan dengan oleh pertimbangan mazhab fikih. Misalnya, sekolah Muhammadiyah kadang-kadang lebih memilih guru yang berorganisasi Muhammadiyah sekalipun kurang ahli, dibandingkan dengan guru

yang berorganisasi lain yang keahliannya lebih tinggi. Padahal Muhammadiyah dan organisasi lain sama-sama organisasi Islam.

Perubahan pandangan seperti itu perlu sekali dihilangkan oleh muslim terutama dalam masalah ini, perubahan itu akan mempermudah mengelola sekolah Islami dalam mencari tenaga guru yang ahli. Apabila guru telah memenuhi syarat, khususnya syarat keahlian, maka tugas guru yang berat itu akan lebih mudah dilakukan. Selain syarat-syarat tertentu yang harus dimiliki seorang guru, ada hal lain yang harus dimilikinya yaitu sifat kepribadian guru.

Syarat guru harus benar-benar diperhatikan dengan baik. Syarat-syarat guru tersebut harus jelas, tegas, dan dalam penerimaan guru syarat-syarat tersebut harus diterapkan dengan tegas. Apabila guru sudah diangkat, untuk memecatnya bukanlah hal yang mudah. Oleh karena itu memperhatikan syarat-syarat guru harus dipisahkan dengan sifat guru. Syarat guru harus operasional, artinya harus dapat dibuktikan secara empiris.

Syarat keahlian, menurut Ahmad Tafsir syarat ini paling penting pada zaman modern seperti saat ini. Maka dianjurkan olehnya untuk mencari guru yang ahli walaupun mazhabnya tidak sama dengan madzhab yang dianut oleh yayasan. Guru luar (non-Islam) hanya dapat diterima apabila dalam keadaan yang sangat mendesak, demikian memakai guru non-Islam dapat menimbulkan resiko yang tinggi karena ini sudah menyangkut pada persoalan aqidah.

Syarat yang harus dimiliki guru menurut Ahmad Tafsir ada empat yaitu umur, kesehatan, keahlian, dan kepribadian muslim. Yang mana syarat-syarat tersebut harus didukung dengan bukti empiris guna membuktikan bahwa guru tersebut melengkapi syarat. Sangat dianjurkan merekrut guru dari madzhab yang berbeda -karena ia masih dalam agama Islam- dibandingkan harus merekrut guru non-muslim.

3. Kepribadian Sifat Guru

Keperibadian sifat guru adalah syarat mutlak yang harus diperhatikan, sehingga Ahmad Tafsir memberi pembahasan tersendiri. Sebelum memasuki pada pembahasan sifat, sebaiknya diketahui terlebih dahulu definisi kepribadian itu apa.

Keperibadian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan dengan sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakannya dari orang atau bangsa lain. Dalam kata kepribadian bangsa; ciri-ciri watak menonjol yang ada pada banyak warga suatu kesatuan nasional. Sehingga kepribadian guru ialah sifat hakiki yang tercermin pada sifat pribadi guru yang membedakan ia dengan guru lainnya atau orang selain guru, sifat-sifat menonjol yang ada pada pribadi guru. Kepribadian guru pendidikan Islam ialah sifat hakiki yang tercermin dalam diri pribadi guru, cerminan tersebut selalu bersandarkan Islam.

Para penulis muslim telah banyak yang membahas secara panjang lebar tentang pendidik dan guru, baik tentang hak maupun kewajiban-

kewajibannya, maupun tentang sifat-sifat yang harus dimilikinya. Seperti al-Ghazali dengan bukunya *Ihya Ulumuddin* dan *Fatihatul Ulum* yang dibahas di dalamnya sifat-sifat guru secara khusus dengan sifat kesucian dan kehormatan serta menempatkan posisi guru langsung sesudah para Nabi. Kemudian an-Nimari al-Qurtubi dengan bukunya *jami bayanil-ilmu wa-fadhlih* perihal perilaku “guru dan murid”.

Syarat guru yang telah dibahas pada poin sebelum ini merupakan sifat minimal yang harus dimiliki dan dipenuhi oleh pribadi seorang guru, sedangkan keperibadian atau sifat merupakan pelengkap dari syarat sehingga guru tersebut dikatakan memenuhi syarat maksimal. Sebelum memaparkan sifat guru menurut pribadi Ahamad Tafsir, terlebih dahulu ia mengutip pendapat-pendapat para ilmuwan muslim tentang sifat seorang guru. Al-Abrasyi, sebaiknya guru pendidikan Islam memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- a. Zuhud: tidak mengutamakan materi. Mengajar dilakukan karena mencari ridha Allah;
- b. Bersih tubuhnya: penampilan lahiriyahnya menyenangkan;
- c. Bersih jiwanya: tidak mempunyai dosa besar;
- d. Tidak ria: ria akan menghilangkan keikhlasan;
- e. Tidak memendam rasa dengki dan iri hati;
- f. Tidak menyenangi permusuhan;
- g. Ikhlas dalam melaksanakan tugas;
- h. Sesuai antara perbuatan dengan perkataan;

- i. Tidak malu mengakui ketidaktahuan;
- j. Bijaksana;
- k. Tegas dalam perkataan dan perbuatan, tetapi tidak kasar;
- l. Rendah hati (tidak sombong);
- m. Lemah lembut;
- n. Pemaaf;
- o. Sabar, tidak marah dengan hal-hal kecil;
- p. Berkepribadian
- q. Tidak merasa rendah diri;
- r. Bersifat kebapakan (mampu mencintai murid seperti mencintai anak sendiri);
- s. Mengetahui karakter murid, mencakup pembawaan, kebiasaan, perasaan, dan pemikiran.

Dari pendapat al-Alabrasyi di atas Ahmad Tafsir mengatakan bahwa al-Abrasyi merinci ciri-ciri guru yang ideal berdasarkan setandar ciri-ciri muslim yang paripurna. Hanya saja apa yang dirincikan al-Abrasyi tersebut tidak berhasil merinci sifat guru, karena banyak terjadi tumpang tindih antara satu sifat dengan sifat lainnya. Seperti sifat kepribadian tumpang tindih dengan sifat sabar (Tafsir, 2016: 130-131).

Selanjutnya sebelum sampai pada paparan pribadi Ahmad Tafsir tentang sifat guru, ia masih menyampaikan pendapat ilmuwan muslim lainnya tentang sifat guru, yaitu Asma Hasan Fahmi dan Hasan Mahmud Yunus. Sifat guru menurut Asma Hasan Fahmi hakikatnya tidak berbeda

dari sifat-sifat guru yang dikehendaki al-Abrasyi. Sedangkan Mahmud Yunus sebelum memaparkan pendapatnya, ia mengutip Ibn Sina terlebih dahulu. Ibnu Sina yang menyatakan beberapa sifat, yaitu:

- a. Tenang;
- b. Tidak bermuka masam;
- c. Tidak berolok-olok di hadapan peserta didik;
- d. Sopan santun.

Sedangkan pendapat Mahmud Yunus pribadi, sifat-sifat guru sebagai berikut:

- a. Menyayangi muridnya dan memperlakukan mereka seperti menyayangi dan memperlakukan anak sendiri;
- b. Guru hendaknya selalu menasehati peserta didik seperti untuk tidak menduduki suatu tingkat sebelum ia berhak mendudukinya;
- c. Guru hendaknya memperingatkan peserta didik bshes tujuasn menuntut ilmu ialah untukmendekatkan diri kepada Tuhan, bukan uuntuk menjadi pejabat, untuk bermegah-megahan, atau untuk bersaing;
- d. Hendaknya guru melarang muridnya berkelakuan tidak baikdenga cara lemah lembut, bukan dengan cara mencaci maki;
- e. Hendaklah guru mengajarkan kepada murid-muridnya mula-mula bahan pelajaran yang mudah dan banyak yang terjadi di masyarakat;
- f. Guru tidak boleh merandahkan mata pelajaran lain yang tidak diampu olehnya;

- g. Guru hendaknya mengajarkan masalah yang sesuai dengan kemampuan murid;
- h. Guru hendaknya mengajarkan murid untuk mampu berfikir dan berijtihad, bukan semata-mata menerima apa yang diajarkan oleh guru;
- i. Guru hendaknya mengamalkan ilmunya, jangan perkataan berbeda dengan ucapannya;
- j. Guru hendaknya memberlakukan semua muridnya dengan cara adil, jangan membedakan murid atas dasar kekayaan dan kedudukan.

Dari paparan Mahmud Junus tentang sifat guru di atas, Ahmad Tafsir mengatakan bahwa apa yang dijabarkan Mahmud Junus itu bercampur dengan tugas dan syarat guru, redaksinya kurang tepat, sehingga apabila diubah menggunakan redaksi kata sifat maka kesimpulannya seperti ini:

- a. Kasih sayang pada murid;
- b. Senang memberi nasehat dan peringatan;
- c. Senang melarang murid melakukan hal yang tidak baik;
- d. Bijak dalam memilih bahan pelajaran yang sesuai dengan lingkungan murid;
- e. Hormat terhadap pelajaran lain yang bukan pelajarannya;
- f. Bijak dalam memilih bahan pelajaran yang sesuai dengan taraf kecerdasan murid;
- g. Mementingkan berfikir dan berijtihad;

- h. Jujur dalam keilmuan; dan
- i. Adil

Penjabaran seperti ini hakikatnya memang sama dengan sifat guru menurut Mahmud Yunus, tidak ada bedanya dengan sifat yang disebutkan Mahmud Yunus pertama. Model penjabaran Mahmud Yunus yang pertama merupakan sudah model atau gaya penulis pendidikan di kalangan Muslim sejak dahulu hingga kini, yaitu kecenderungan ingin merinci ciri guru muslim yang ideal. Ahmad Tafsir menguatkan, penjabaran seperti ini ada baiknya, yang mana rincian tersebut dapat dijadikan pedoman oleh pengelola sekolah Islami dalam program peningkatan mutu guru (Tafsir, 2016: 132-133).

Ahmad Tafsir menjelaskan, para ahli pendidikan Islami selalu mencampurkan antara tugas, syarat, dan sifat guru. Hal ini karena ketiganya memang memilikihubungan yang erat. Sifat-sifat guru yang dikemukakan oleh para ahli tersebut dapat disederhanakan menjadi berikut ini:

- a. Kasih sayang kepada anak didik;
- b. Lemah lembut;
- c. Rendah hati;
- d. Menghormati ilmu yang bukan pegangannya;
- e. Adil;
- f. Menyenangi ijtihad;
- g. Konsekuen, perbuatan sesuai dengan perkataan;

h. Sederhana.

Menurut Ahmad Tafsir, dari penjabaran para tokoh muslim tentang sifat-sifat guru di sana ada hal yang menarik yaitu para tokoh menekankan sifat kasih sayang terhadap anak didik. Menurut Ahmad Tafsir mengutip dari al-Abrasyi, hal ini berlandaskan sabda Rasulullah saw yang artinya:

“sesungguhnya saya dan kamu seperti laksana bapak dengan anak”

Dan

“tidak beriman salah seorang diantara kamu apabila tidak mengasihi saudaramu seperti mengasihi dirimu sendiri”.

“saudara” yang dimaksud ialah saudara seagama bukan saudara sedarah.

Mengutip Asma Fahmi Hasan, Tafsir mengatakan bahwa hal kasih sayang kepada anak didik memang banyak disebut dalam kitab yang dikarang oleh muslim. Kasih sayang tersebut dapat dibagi jadi dua. *Pertama*, kasih sayang dalam pergaulan; guru harus berlemah lembut dalam pergaulan. Konsep ini mengajarkan agar ketika menasehati anak didik yang melakukan kesalahan, menegurnya dengan dengan cara memberikan penjelasan, bukan dengan celaan karena celaan akan melukai prestisenya. *Kedua*, kasih sayang yang diterapkan dalam mengajar. berarti guru tidak boleh memaksa peserta didik untuk mempelajari hal yang belum mampu dijangkaunya. Pelajaran harus dirasakan mudah oleh anak didik. Dalam kasih sayang kedua ini, guru diharuskan memahami perkembangan kemampuan muridnya.

Penekanan pada sifat kasih sayang dalam tulisan para ahli pendidikan Islami yang kadang-kadang seperti lebih dipentingkan mereka

dari pada keahlian mengajar, selain di dasarkan sabda Nabi di atas, juga didasarkan atas pemahaman mereka bahwa apabila guru telah memiliki kasih sayang yang tinggi kepada muridnya, maka guru tersebut akan berusaha keras untuk meningkatkan keahliannya karena ia ingin memberikan yang terbaik kepada murid yang disayangi itu (Tafsir, 134-135).

Tidak ditemukan pembahasan tersendiri tentang kepribadian guru menurut Ahmad Tafsir, yang didapati hanya sifat guru menurut Ahmad Tafsir. Hal ini mungkin dapat disamakan karena kepribadian juga merupakan sifat yang terdapat dalam diri guru. Sifat guru pendidikan Islami yang diberikan Ahmad Tafsir bersumber dari pendapat-pendapat para tokoh pendidikan muslim, dari pendapat para tokoh tersebut ia merinci ulang menjadi point-point rinci dan menjadi pandangan baru yang tidak menghilangkan sifat penting yang ditekankan oleh pendapat tokoh yang ia kutip.

Sifat guru yang terpenting menurut ahmad tafsir ialah kasih sayang guru terhadap murid, jika rasa sayang telah dimiliki maka akan menghasilkan hubungan guru dan murid dalam Islam yang khas, kekhasan itu diwarnai oleh nilai-nilai transenden. Selain sifat kasih sayang yang harus diperhatikan oleh guru, sifat lain yang harus dimiliki ialah guru harus memahami perkembangan murid, ini dapat dipahami menggunakan ilmu jiwa atau psikologi anak, artinya guru harus memiliki pengetahuan ilmu jiwa.

Sifat guru tidak perlu dijadikan syarat dalam penerimaan tenaga guru. Tetapi sifat-sifat itu perlu dicatat oleh pengelola sekolah Islami, untuk dijadikan program peningkatan guru.

Dari definisi kepribadian di atas, nampaknya penjelasan mengenai sifat menurut Ahmad Tafsir dapat dipahami sebagai kepribadian juga. Karena pada hakikatnya kedua term ini memiliki material yang sama, kedua term ini berada dan muncul dari tempat yang sama yaitu diri guru atau sosok guru, perilaku guru.

C. Kontribusi Terhadap Pendidikan di Indonesia

Konsep guru yang diberikan Ahmad Tafsir merupakan suatu bentuk apresiasi beliau atas hasil penelitiannya terhadap kualitas mutu pendidikan Islam di Indonesia yang rata-rata rendah, rendahnya kualitas mutu pendidikan ini tidak disebabkan oleh miskinnya umat muslim Indonesia tetapi karena kualitas guru pendidikan Islam memang berada dibawah rata-rata. Memiliki kualitas guru yang rendah dapat menyebabkan mutu pendidikan rendah, karena guru tidak mampu ikut bersaing dalam arus perkembangan zaman.

Faktor yang menyebabkan kualitas guru menjadi rendah salah satunya disebabkan oleh guru yang tidak memahami hakikat diri sebagai guru sesungguhnya. Banyak di antara para guru yang menjadikan profesi guru sebagai media penghidupan, media penyambung hidup, atau ladang untuk mencari uang, mendidik hanya sekedar untuk mencari gaji, mengajar sebagai

formalitas supaya tidak memakan gaji buta kemudian lupa akan tugas guru yang sesungguhnya. Sehingga tidak ada totalitas dalam menyampaikan materi terhadap peserta didik karena hanya memiliki rasa tanggung jawab sampai mengajar saja. Jika ingin diketahui apa alasan guru hingga memiliki pikiran sedemikian rupa. Untuk mengetahuinya diperlukan penelitan mendalam secara tersendiri.

Guru memang suatu profesi, tetapi karena menjadi profesi itulah dalam menjalankan tugasnya guru harus totalitas dalam mengajar, dalam menyampaikan ilmu, dalam mendidik. Karena itu suatu profesi maka ia harus paham apa yang ia kerjakan, karena ia suatu profesi maka harus memiliki jiwa profesionalis penuh dengan tanggung jawab. Guru harus paham bahwa menjadi guru merupakan sebuah panggilan hidup, maka dalam melaksanakannya tidak boleh sekedar menyampaikan saja, tetapi harus tuntas hingga tujuan yang ingin dicapai terwujud.

Kontribusi Ahmad Tafsir untuk meningkatkan kualitas guru pendidikan di Indonesia dengan cara memberi konsep guru yang baiknya dimiliki oleh setiap guru. Kualitas guru yang tinggi maka secara lambat laun akan terbentuk mutu pendidikan yang tinggi pula. Konsep guru menurut Ahmad Tafsir ini dapat dijadikan salah satu sarana untuk membentuk pribadi guru yang berkualitas.

Kontribusi tersebut ia jabarkan dengan pengertian guru yang sesungguhnya, bagaimana definisi dan tugas seorang guru sehingga ia sebagai guru harus memiliki keperibadian dan bertugas sesuai dengan definisi tersebut. Yang mana seorang guru itu tugasnya ialah mendidik, disamping

mendidik untuk sampainya ilmu pada anak didik guru juga perlu menyiapkan administrasi mengajar. Selain sebagai acuan mengajar administrasi diperlukan sebagai alat untuk menilai kualitas sistem pendidikan.

Kontribusi Ahmad Tafsir tentang konsep guru terhadap pendidikan di Indonesia ialah bahwasanya guru harus memiliki sifat profesionalisme, guru harus bekerja secara profesional. Sifat profesional tersebut terbentuk dengan sifat: 1). Muslim; 2). Memiliki keahlian atau mumpuni dibidangnya; 3). Sebagai guru merupakan panggilan hidup “dedikasi”; 4). Kasih sayang terhadap anak didik; 5). Lemah lembut dan rendah hati; 6). Menghormati ilmu yang bukan ahlinya; 7). Adil; 8). Menyukai ijtihad; 9). Konsekuen, perbuatan sesuai dengan perkataan, dan kesederhanaan.

Pertama-tama beraqidah Muslim dan berkeahlian menjadi sifat pertama yang harus dimiliki oleh seorang guru. Dalam mengelola pendidikan Islami adakalanya membutuhkan guru, akan tetapi guru yang beragama Islam tidak tersedia. Misalnya membutuhkan lima guru matematika, namun pelamar yang beragama Islam hanya dua. Dalam hal ini boleh mengambil guru matematika yang kurang ahli, tetapi beragama Islam. Apabila yang kurang ahli pun tidak ada, maka boleh mengambil guru matematika yang ahli tetapi tidak beragama Islam dengan alasan terpaksa dan untuk waktu yang sementara. Untuk pendidikan berbasis non-Islam sifat beraqidah Muslim tidak menjadi hal yang harus menjadi perhatian penting, sifat keahlian sudah cukup untuk menjadi pertimbangan.

Sifat keahlian sangat dianjurkan untuk mencari guru yang memang ahli dalam bidangnya seklaipun ia berbeda madzhab dengan madzhab yang diaanut oleh yayasan atau institusi sekolah. Guru yang non-Islam hanya boleh diterima apabila dalam keadaan mendesak dan dalam waktu tertentu, karena menggunakan guru yang beragama non-Islam adalah tindakan yang beresiko tinggi.

Sifat selanjutnya ialah sifat dedikasi dan sifat kasih sayang. Dedikasi merupakan cinta pada profesi dan kasih sayang sifat cinta pada anak didik. menurut Ahmad Tafsir sifat ini menjadi sifat pokok dalam pendidikan, karena dedikasi pada profesi akan memberikan totalitas dalam menjalankan tugasnya, ia merasa bahwa itu adalah panggilan hidup, sehingga tidak ada lagi mutu pendidikan yang rendah karena guru hanya mendajikan megajar sebagai formalitas semata, tetapi guru memberikan hidupnya untuk menghidupi pendidikan. Selain itu sifat kasih sayang dalam pergaulan, guru harus berlemah lembut dalam pergaulan. Ini mengajarkan ketika menasehati anak didik yang melakukan kesalahan hendaknya menegurnya dengan cara memberi penjelasan, bukan dengan cara mencela atau bahkan dengan melakukan tindakan fisik. Sifat profesionalisme akan mendatangkan sifat *mawaddah* dan *rahmah*, tidak ada lagi sekat pembatas antara guru dan anak didik, tidak ada lagi kekerasan yang dilakukkan guru terhadap anak didik dalam hal memberi pelajaran. dari sifat kasih sayang ini akan muncul difat adil pada anak didik.

Sifat kasih sayang yang diterapkan dalam mengajar, berarti guru tidak boleh memaksakan anak didik mempelajari sesuatu yang belum dapat dijangkaunya. Pembelajaran harus dirasakan mudah oleh anak didik, tidak ada paksaan dan tekanan. Maka dengan sifat kasih sayang ini guru harus memahami perkembangan kemampuan muridnya.

Apabila guru telah memiliki sifat kasih sayang yang tinggi kepada anak didik, maka guru akan berusaha maksimal untuk meningkatkan keahliannya karena guru ingin memberikan yang terbaik kepada anak didik yang disayanginya. Sifat kasih sayang ini akan menghasilkan bentuk hubungan guru dengan anak didik yang khas, ke-khasan ini diwarnai oleh nilai-nilai yang transenden.

Sifat profesional yang harus dimiliki oleh setiap guru ialah sifat yang berakhlak yaitu menghormati ilmu yang bukan ahlinya, adil, menyukai ijtihad, dan konsekuen dengan perkataannya. Dalam sifat ini akan menciptakan teladan yang baik. Karena guru menjadi contoh bagi muridnya, bagaimana ia bersosialisai, dalam bersikap terhadap sesama guru, serta berlaku adil terhadap anak didik dalam menyikapi persoalan apapun, selalu melakukan ijtihad terhadap problem yang muncul ditengah murid sehingga tidak ada kesalahan ketika menghukum, dan antara perkataan dan perbuatannya sesuai. Bagaimana ia mengajarkan anak didiknya begitu pula ia berperilaku. Karena guru ialah digugu dan ditiru.

Untuk menerapkan sifat profesionalisme dalam mengelola pendidikan Ahmad Tafsir memberikan beberapa pemikiran, diantaranya:

Pertama, adanya sifat profesionalisme di tingkat yayasan. Setiap sekolah biasanya berada dibawah naungan atau tanggung jawab sebuah yayasan. Sehingga, yayasan diharuskan memiliki sifat profesional rasa mengabdikan yang besar terhadap masyarakat, dengan ini yayasan akan totalitas berbuat untuk masyarakat.

Kedua, menerapkan sifat profesionalisme pada tingkat pimpinan sekolah. Pada hal ini yang harus diperhatikan oleh pihak sekolah ialah, mengangkat kepala sekolah yang benar-benar bersifat profesional, dengan keahliannya ia dapat meningkatkan mutu tenaga guru. Apabila tenaga penganjur memiliki sifat lebih profesional dibandingkan dengan kepala sekolah maka akan mengakibatkan bentrok kebijakan antara guru dengan kepala sekolah. Sehingga guru akan memberikan vote terhadap kepala sekolah akibat kebijakan yang dikeluarkan. Ketika guru harus menghadapi dan mengerjakan kebijakan yang dianggap tidak benar ia akan menjalankan kebijakan dengan terpaksa dan tertekan, bahkan bisa menjadi tekanan batin. Apabila guru melakukan pekerjaan dengan keadaan batin yang tertekan ia akan mengerjakan tugasnya dengan tidak maksimal. Jika hal ini terus terjadi lambat laun guru yang profesional akan turun tingkat keprofesionalannya, bisa jadi sifat profesionalnya akan hilang. Jika keadaan guru dan kepala sekolah sama-sama tidak ada sifat profesionalnya maka mutu sekolah pasti rendah bahkan terancam hancur.

Ketiga, menerapkan tingkat profesionalisme pada tingkat pengajaran. Setelah menumbuhkan sifat profesional pada tingkat yayasan dan mengangkat kepala sekolah yang profesional, selanjutnya ialah menerapkan sifat profesional pada tingkat pengajaran. Hal ini dimulai dari penerimaan tenaga pengajar. Bagaimana kriteria guru yang baik telah dijelaskan di atas.

Empat, profesionalisme tenaga tata usaha sekolah. Perencanaan ketatausahaan sekolah seluruhnya adalah tugas kepala sekolah, mencakup seluruh masalah dan bidang tugasnya. Tidak ada teori baku tentang definisi dan tugas tenaga tata usaha sekolah, karena kondisi dan program sekolah itu tidak sama. Yang dapat diteorika ialah tata usaha sekolah harus mampu memberikan pelayanan selengkap lengkapnya terhadap: 1). Kepala sekolah; 2). Guru; 3). Murid; 4). Orang tua murid. Jadi, tugas tenaga tata usaha ialah melakukan seluruh tugas yang diperintah oleh kepala sekolah. Dan di sini kepala sekolah harus orang yang profesional.

Apabila konsep sederhana yang diciptakan Ahmad Tafsir ini dapat diterapkan dalam setiap sekolah dan pribadi guru, secara tidak langsung akan tercipta mutu guru yang tinggi, sehingga akan menghapus salah satu faktor penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia terutama pendidikan Islam.